

**PERAN DAN POTENSI WANITA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA NELAYAN****Wahyu Nugraheni S.** ✉

Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan November
2012

Keywords:
Gender
Roles
Women fishers
Socioeconomic
Household

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui profil wanita nelayan, (2) mengetahui faktor yang mempengaruhi wanita nelayan berperan serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, (3) mengetahui peran wanita nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan, (4) mengetahui kendala yang dihadapi wanita nelayan. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Sebanyak 85 ibu rumah tangga nelayan diambil sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling technique*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis gender model Harvard dan analisis kualitatif. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa selain wanita nelayan berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik), wanita nelayan di Desa Bedono juga berperan dan ikut berpartisipasi mencari nafkah untuk pemenuhan ekonomi keluarganya. Bias jender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga di tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Bedono diwujudkan dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Kendala yang dihadapi wanita nelayan di antaranya berkurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga serta mengurus rumah tangga yang terhadap keharmonisan keluarga serta pendidikan anak menjadi terabaikan.

Abstract

The aims of this study were (1) to know the profile of women fisherman household (2) to know the factors that affect women to participate in household economic fishermen (3) to know the role of women's economic needs of fishermen households (4) knowing the obstacles encountered fisher woman. There are 85 fishermen housewives were taken as respondent with a purposive sampling. Techniques of data analysis in this study used a Harvard model and qualitative approaches. The result show that in addition to her role as mother of fishermen households, women in this study area also play a role and participate to make a living for his family economic fulfillment. Gender bias in the economic life of the family was a blur because the wives are also in demand to meet family needs a wife's participation in improving the welfare of the family in the village Bedono embodied in the domestic environment, the economy, as well as in society. Constraints faced by women include reduced fishing time to gather with family and household care to family harmony and education of children to be neglected.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50223
E-mail: jurnalpps@unnes.ac.id

ISSN 2252 - 6390

Pendahuluan

Indonesia memiliki 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan 70% dari luas Indonesia adalah lautan (Budiharsono, 2001: 2) sehingga sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari pesisir. Tercatat jumlah desa yang letaknya di wilayah pesisir sebanyak 9.261 desa dari 67.439 desa di Indonesia (Kusnadi, 2002:11). Wanita merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Namun demikian, dalam berbagai aspek kajian ataupun program-program pembangunan pesisir mereka tidak banyak tersentuh.

Kondisi demikian telah dianggap sebagai hal yang lumrah karena dalam budaya Jawa, wanita telah lama dikonstruksi secara sosial maupun budaya untuk menjadi "kanca wingking" yang hanya berkulat pada berbagai urusan rumah tangga dan geraknyapun dibatasi dalam lingkup rumah tangga (Djohan dalam Dinarsi, 2007:10), sehingga artikulasi peran wanita nelayan dalam kehidupan sosial dan budaya di pesisir menjadi kurang atau tidak tampak. Selain itu juga, perempuan pesisir kerap mengalami kesenjangan gender baik dalam rumah tangga maupun dalam hal perencanaan dan pengambilan keputusan pengelolaan sumber daya kawasan pesisir. Keterbatasan akses dalam mengelola sumber daya pesisir menyebabkan mereka tampak tidak berdaya. Selain masalah tersebut, degradasi lingkungan turut berperan dalam menempatkan kaum perempuan pada posisi rentan (Yuniati, 2011:1).

Kabupaten Demak mempunyai potensi Perikanan yang sangat melimpah baik perikanan laut maupun perikanan darat, dengan garis pantai sepanjang 34,71 Km menyebar di 4 kecamatan (Sayung, Karangtengah, Bonang dan Wedung). Produksi yang dihasilkan dari perikanan laut tahun 2010 mencapai 1.476,75 ton dengan nilai 6.123, 84 juta rupiah (Demak Dalam Angka, 2011:194).

Sebagian besar mata pencaharian utama penduduk wilayah pesisir kabupaten Demak adalah nelayan. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan dibandingkan dengan masyarakat luar yang bergerak di bidang lain. Di pihak lain SDM di bidang perikanan umumnya masih lemah, kondisi ini digambarkan oleh struktur tenaga kerja dan tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ne-

layan dan petani ikan cenderung menghambat proses alih teknologi dan keterampilan yang berdampak pada kemampuan manajemen dan skala usahanya. Akibatnya nelayan akan sulit keluar dari lingkaran permasalahan yang dihadapi (Budiastuti dalam Jume'edi, 2005:3).

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, wanita keluarga nelayan (baik istri maupun anggota lain dalam keluarga) sebagai bagian dari keluarga nelayan, juga ikut mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan keluarga. Dalam rumah tangga nelayan untuk menambah pendapatan keluarga biasanya para wanita tersebut melakukan kegiatan lain yang dapat mendatangkan penghasilan tambahan. Menurut Aryani (dalam Jume'edi 2005:3-4) jenis kegiatan yang dipilih para wanita dalam keluarga tersebut adalah jenis kegiatan domestik. Jenis kegiatan ini tidak terikat pada jam kerja, hal ini disebabkan para wanita keluarga nelayan tersebut tidak ingin meninggalkan pekerjaan yang utama di rumah.

Pada umumnya masyarakat Indonesia cenderung menerima perbedaan antara pria dan wanita sebagai hal yang alamiah, sehingga lebih dekat pada pemikiran teori natur. Keikutsertaan kaum wanita untuk bekerja menimbulkan adanya peran ganda wanita, di mana wanita dituntut peran sertanya dalam pembangunan dan membantu kebutuhan ekonomi keluarga, di lain pihak wanita dituntut pula untuk menjalankan tugas utama dalam rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran dan potensi wanita nelayan dalam membantu kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga di Pesisir Kabupaten Demak?

Gender adalah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Suryadi dan Idris, 2004:2). Edward Wilson dari Harvard University (BKKBN 2009:16) menjelaskan bahwa teori dan perpektif gender secara sosiologis dibagi atas dua kelompok besar yaitu teori nature (alamiah/kodrat alam) dan nurture (kontruksi budaya). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Ummar (1999) bahwa perbedaan biologis yang membedakan jenis kelamin, dalam memandang gender, telah melahirkan dua teori besar yaitu teori nature dan teori nurture. Beberapa teori gender dapat dijelaskan sebagai berikut:

Teori nature memandang perbedaan gender sebagai kodrat (alamiah) yang tidak perlu diper-masalahkan. Menurut teori nature adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bah-

wa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda.

Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa, karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Pandangan teori nature tentang gender yaitu adanya perbedaan perempuan dan laki-laki kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal (BKKBN, 2009:18). sependapat dengan Kamal Bhasin (2002) bahwa selama berabad-abad diyakini bahwa laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, ditentukan oleh biologi (yaitu jenis kelamin). hal tersebut bersifat alamiah, sehingga tidak dapat diubah. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda.

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di samping kedua aliran tersebut terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Teori fungsional struktural menyoroti bagaimana terjadinya masalah gender itu muncul, dan mengarah kepada bagaimana gender dipermasalahkan. seperti diungkapkan Fakih (2008): Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik, sampai rumah tangga). Adapun interelasi terjadi karena adanya konsensus. Dalam kaitannya dengan kesetaraan gender dalam masyarakat telah terjadi suatu kesalahan fungsi atau penyimpangan struktur kehidupan masyarakat, sehingga terjadi gejala.

Menurut teori evolusi, semua yang terjadi di jagat raya tidak berlangsung secara otomatis tetapi mengalami proses evolusi atau perubahan-perubahan yang berjalan secara perlahan tapi pasti, terus-menerus tanpa berhenti. Kesetaraan gender merupakan gejala alam atau tuntutan

yang menghendaki kesetaraan, yang harus di respon oleh umat manusia dalam rangka adaptasi dengan alam.

Konsep *gender* pertama kali harus dibedakan dari konsep *seks* atau jenis kelamin secara biologis. Pengertian *seks* atau jenis kelamin secara biologis merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih dalam Astuti, 2011: 3). Melalui penentuan jenis kelamin secara biologis ini maka dikatakan bahwa seseorang akan disebut *berjenis kelamin laki-laki* jika ia memiliki penis, jakun, kumis, janggut, dan memproduksi sperma. Sementara seseorang disebut *berjenis kelamin perempuan* jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat untuk menyusui (payudara) dan mengalami kehamilan dan proses melahirkan. Ciri-ciri secara biologis ini sama di semua tempat, di semua budaya dari waktu ke waktu dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender merupakan konsep sosial budaya, sedangkan kodrat adalah ketetapan dari Tuhan yang tidak bisa diubah misalnya jenis kelamin (Astuti, 2011: 5).

Pada umumnya, relasi patron-klien terjadi secara intensif pada suatu masyarakat yang menghadapi persoalan sosial dan kelangkaan sumber daya ekonomi yang kompleks. Di daerah pedesaan dan pinggiran kota yang berbasis pertanian, seorang patron (*bapak buah*) akan membantu klien (*anak buah*) kemudahan akses pada peluang kerja di sektor pertanian, mengatasi kebutuhan mendadak klien, atau meringankan beban utang klien pada pelepas uang. Klien menerima kebaikan tersebut sebagai hutang budi, menghargai, dan berkomitmen untuk membantu patron dengan sumberdaya jasa tenaga yang mereka miliki. Pola-pola relasi sosial yang demikian dapat dilihat pada hubungan antara pemilik lahan pertanian luas (petani kaya) dengan para buruh taninya dan orang-orang di sekitarnya yang kemampuan ekonominya terbatas (Eisenstadt dan Roniger dalam Kusnadi, 2010: 3).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis gender model Harvard dan analisis Kualitatif. Kerangka kerja analisis Harvard merupakan salah satu kerangka analisis dan perencanaan gender yang pertama. Ini dirancang untuk memetakan perbedaan akses dan kontrol antara perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya dalam satu program pembangunan. Matriks pengumpu-

lan data dengan menggunakan analisis Harvard di tingkat mikro (masyarakat dan rumah tangga) memiliki tiga komponen pokok yaitu profil aktifitas, profil akses dan kontrol, analisis faktor pengaruh (Musridin et al. 2008).

Objek dalam penelitian ini adalah wanita nelayan yang ada di Desa Bedono pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Kabupaten Demak yang berjumlah sebanyak 573 orang nelayan. teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu seperti ibu rumah tangga nelayan (Sugiyono, 2012:303).

Hasil dan Pembahasan

Rata-rata usia responden ibu rumah tangga nelayan dalam penelitian ini adalah 44,2 tahun. Responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	Frequency	Percent
< 30 Tahun	1	1.2
31 - 40 Tahun	30	34.9
41 - 50 Tahun	47	54.7
> 50 Tahun	8	9.3
Total	85	100.0

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia antara 41 – 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga nelayan di daerah penelitian masih pada rentang usia produktif dalam bekerja sehingga ibu-ibu rumah tangga nelayan di daerah penelitian masih memiliki semangat kerja yang tinggi guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga nelayan terutama yang memiliki anggota keluarga banyak.

Responden dalam penelitian ini, sebagian besar (78,8%) memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Hal ini menunjukkan ibu rumah tangga nelayan di daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Seperti diungkapkan Sudaryati (1993:17) bahwa tingkat pendidikan di pedesaan masih relatif rendah seperti dapat dilihat pada data Tabel 2, meskipun curahan kerjanya tinggi.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persen
Tidak Sekolah/ Tidak tamat	3	3.5
SD	67	78.8
SLTP/MTS	13	15.3
SLTA	2	2.4
Total	85	100.0

Sumber: Data primer diolah, 2012

Jumlah keluarga responden di daerah penelitian rata-rata 5 orang seperti terlihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Keluarga

Jumlah Keluarga	Frekuensi	Persen
< 5 Orang	5	5.9
5 – 7 orang	50	58.8
8 – 10 orang	29	34.1
> 10 orang	1	1.2
Total	85	100

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 3 diatas terlihat bahwa sebagian besar atau 58,8% responden memiliki jumlah anggota keluarga antara 5 orang sampai dengan 7 orang. Hal ini menunjukkan beban ekonomi di keluarga nelayan cukup tinggi, bila hanya satu orang saja yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. Oleh karena itu perlu adanya anggota keluarga yang ikut bekerja untuk meringankan beban. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi curahan kerja ibu rumah tangga. pengalokasian curahan waktu kerja rumah tangga banyak ditentukan oleh latar belakang dan kondisi rumah tangga secara keseluruhan. Jumlah anggota keluarga dan komposisinya mempengaruhi curahan waktu kerja rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi guna memenuhi kebutuhan keluarganya yang semakin meningkat (Irawan dalam Jume'edi, 2005:17).

Salah aktivitas produktif wanita nelayan di daerah penelitian diantaranya adalah menjadi buruh pengupas udang. Aktivitas pengupas udang dinilai para wanita nelayan lebih menguntungkan baik cara, waktu dan tenaga. Kegiatan

tersebut tidak membutuhkan keterampilan khusus, waktu yang dibutuhkanpun tidak banyak dan tenaga yang digunakan juga kecil.

Rata-rata pendapatan keluarga nelayan di daerah penelitian sebesar Rp.880.000,- per bulan. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang sebgaiian besar jumlah keluarganya di atas 5 orang sehingga beban ekonomi keluarga di daerah penlitian masih dirasakan berat. Secara rinci pendapatan keluarga responden seperti pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Persen
< 500.000	33	38.8
500.000 - 1.000.000	32	37.7
> 1.000.000	20	23.5
Total	85	100

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4 diatas terlihat bahwa sebagian besar atau 76,5% pendapatan keluarga responden kurang dari satu juta rupiah. Hal ini menunjukkan pendapatan keluarga nelayan di daerah penelitian masih belum mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga terutama yang memiliki anggota keluarga di atas 5 orang. Untuk meringankan beban ekonomi keluarga tersebut beberapa anggota keluarga termasuk ibu rumah tangga harus ikut bekerja.

Pendapatan suami yang rendah mengakibatkan kebutuhan ekonomi rumah tangganya kurang sehingga mendorong istri berusaha memenuhi kekurangan tersebut dengan cara mencari pendapatan lain dengan bekerja. Semakin kecil pendapatan rumah tangga yang dihasilkan oleh suami, menuntut semakin besarnya peranan (porsi) istri dalam menyumbang pendapatan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga (Zein, 2000). Dalam kesulitan ekonomi, biasanya istri nelayan (*fisher-women*) tampil mengambil peranan dalam membantu ekonomi keluarga (Norr, *et al.* 1991), yaitu dengan berbagai kegiatan sehingga dalam keadaan tertentu dapat menanggulangi kesulitan ekonomi rumah tangga (Jordan *et al.* 1982, Zein, 2000). Sesuai dengan kodratnya seorang wanita di pedesaan mempunyai peranan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sebagai peran utamanya (mengurus suami, anak dan rumah tangga) serta peran kedua yaitu mencari nafkah untuk membantu ekonomi rumah tangga, (Aminah; Yater dalam Zein, 2006:11).

Jumlah dan curahan waktu perempuan

dalam kegiatan rumah tangga pada umumnya lebih tinggi dari curahan tenaga kerja laki-laki. Argumentasinya, karena perempuan merupakan penang-gungjawab pekerjaan domestik (pengaturan rumah tangga) yang membu-tuhkan waktu yang lebih banyak. Pekerjaan rumah tangga tersebut dilakukan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan mencari nafkah. Peran ganda inilah yang menyebabkan mobilitas tenaga kerja perempuan terbatas (Sajogyo, 1987). Secara kuantitatif, peran ganda perempuan akan sangat besar apabila kegiatan pencaharian nafkah di lakukan di sektor perikanan yang semakin tidak menentu saat ini.

Anggota keluarga yang semakin besar maka peran wanita (istri nelayan) akan semakin besar untuk menutupi kebutuhan ekonomi yang semakin besar dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi curahan kerja ibu rumah tangga. pengalokasian curahan waktu kerja rumah tangga banyak ditentukan oleh latar belakang dan kondisi rumah tangga secara keseluruhan. Jumlah anggota keluarga dan komposisinya mempengaruhi curahan waktu kerja rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi guna memenuhi kebutuhan keluarganya yang semakin meningkat (Irawan dalam Jume'edi, 2005:17).

Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita (istri nelayan) maka peran wanita ibu rumah tangga semakin besar dalam berperan serta membantu ekonomi keluarga. Pendidikan wanita menentukan pula kesempatan dan jenis pekerjaan. kesempatan kerja untuk mereka yang berpendidikan rendah tida banyak dimana mereka hanya dapat bekerja sebagai buruh, atau pekerjaan memerlukan sedikit energi untuk berpikir (Aryani, 1994:18).

Pendapatan keluarga antar kelompok nelayan berbeda dikarenakan pada umumnya nelayan kecil bekerja sebagai buruh nelayan, sehingga keluarga nelayan buruh harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya daripada wanita nelayan juragan. Sedangkan wanita dalam keluarga yang belum menikah curahan waktu kerjanya lebih banyak dibandingkan yang telah berkeluarga karena tidak mempunyai tanggung jawab terhadap suami serta tanggung jawab terhadap anak (Effendi, 1993:19).

Kegiatan reproduktif didominasi oleh istri (perempuan) karena seorang istri selalu diidentikkan dengan kegiatan domestik yang rutin harus dilakukannya. Kegiatan domestik seperti mendampingi anak belajar, mengantar anak sekolah dan mengaji yang tidak terlalu jauh perbedaannya antara suami dan istri. Hal ini

sesuai dengan teori keseimbangan yang menyebutkan bahwa "Teori equilibrium dikenal dengan adanya keseimbangan yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam bekerjasama/ hubungan antara perempuan dan laki-laki" (Sasongko, 2009:22). Curahan waktu perhari yang diperlukan untuk melakukan kegiatan reproduktif oleh wanita keluarga nelayan di Desa Bedono rata-rata 14,60 jam per hari yang meliputi memasak, mengasuh anak, mencuci dan lain sebagainya seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Curahan Waktu Kegiatan Reproduksi selama Satu Hari

No	Kegiatan	Istri (Jam)
1	Memasak	1.56
2	Mencuci pakaian	1.14
3	Mengasuh Anak	5.15
4	Bersih rumah	1.51
5	Belanja	2.36
6	Mendampingi anak belajar	1.01
7	Mengantar Anak Sekolah	0.81
8	Mengantar anak Mengaji	0.19
9	Mencuci Piring	0.75
Total Rata-rata		14.60

Sumber: Data Primer Diola, 2012

Aliran fungsionalisme yang berkaitan dengan penelitian ini sesungguhnya sangat sederhana, yakni bagaimana memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang berkaitan dengan agama, pendidikan, struktur publik, sampai kepada pengurusan rumah tangga, seperti yang dialami oleh ibu Kumairoh yang merupakan istri dari nelayan tangkap. Berikut hasil wawancara:

"...ibu-ibu di sini biasanya memulai kegiatan rumah tangga setelah waktu subuh atau sekitar jam pukul 05.00 WIB. Mulai dari menyiapkan makanan untuk semua anggota keluarga, termasuk bekal suami di laut, perlengkapan sekolah anak, dan bersih-bersih rumah, ini semua merupakan tugas yang pertama kali dikerjakan. Memasak atau mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk dimakan anggota keluarga merupakan tugas kedua yang harus dikerjakan. Tugas ini dikerjakan setelah suami pergi kelaut dan anak-anak pergi ke sekolah..."

(Wawancara 1 Mei 2012)

Membersihkan peralatan dapur dan peralatan makan yang kotor setelah dipergunakan juga merupakan tugas utama para wanita terutama para ibu rumah tangga nelayan. Pencucian biasanya cukup dilakukan secara sederhana pula, yaitu dengan menggunakan ember plastik. Ibu Sofiatun yang merupakan istri dari buruh nelayan mengatakan bahwa:

"...Pekerjaan rumah tangga yang cukup berat dilakukan oleh kebanyakan para istri nelayan di sini mencuci pakaian anggota rumah tangga termasuk pakaian sendiri. Kalau kita mau bandingkan antara pekerjaan yang lain dengan pekerjaan mencuci pakaian, pekerjaan inilah yang termasuk paling berat karena banyak menguras tenaga yang cukup besar juga.."

(Wawancara 1 Mei 2012)

Dari hasil wawancara tersebut dengan ibu Sofiatun, memang sangat nyata bahwa pekerjaan rumah tangga yang memerlukan tenaga yang lebih itu adalah mencuci pakaian, tahap-tahap dalam pencucian baju seperti menyikat, membilas, memeras dan menjemur pakaian membutuhkan energi yang cukup banyak terlebih lagi dikarenakan oleh pakaian dari para suami sehabis pergi melaut sangatlah kotor sehingga diperlukan tambahan tenaga untuk mencucinya hingga bersih. Oleh sebab itu, biasanya para suami memiliki pakaian khusus yang hanya digunakan untuk melaut agar memudahkan para istri dalam proses pencucian baju. Saat pencucian pakaian tidak ada pola yang tetap. Tergantung pada waktu luang yang dipunyai para ibu rumah tangga. Akan tetapi biasanya pencucian pakaian dilakukan setelah segenap pekerjaan yang berkaitan dengan kenelayanan selesai.

Pekerjaan mengasuh anak-anak pada dasarnya tidaklah mempunyai batas akhir. Tetapi pekerjaan ini mulai berkurang setelah anak-anak mulai berkeluarga. Akan tetapi, pada banyak keluarga di masyarakat Desa Bedono tidaklah demikian, karena banyak diantara anak-anak yang telah berkeluarga ternyata belum mampu membangun rumah tangganya sendiri. Masih banyak diantara keluarga baru yang masih menjadi satu rumah dengan orang tuanya. Pada kondisi seperti ini, selain harus mengurus anak-anaknya sendiri, para ibu rumah tangga terkadang juga harus mengurus cucunya bila kebetulan anaknya sedang bekerja. Menjaga kebersihan dan ketertaturan rumah juga merupakan pekerjaan yang sebagian besar harus dilakukan oleh ibu rumah tangga. Salah satu cara menjaga kebersihan rumah adalah dengan menyapu lantai. Menurut Ibu Sutimah yang merupakan istri seorang nelayan, ia mengatakan bahwa:

"...Bila memiliki waktu senggang lantai rumah biasanya disapu dua kali sehari, yaitu pada pagi hari dan sore hari. Pekerjaan tugas-tugas rumah tangga biasanya ibu dibantu oleh anak-anak terutama anak-anak perempuan, bila sedang tidak melaut kadang-kadang bapak juga mengerjakan pekerjaan ini..."

(Wawancara 1 Mei 2012)

Ini terjadi karena walaupun jenis pekerjaan ini sering dilakukan oleh para ibu rumah tangga tapi pada dasarnya semua anggota keluarga dapat dan pantas mengerjakannya. Aktifitas ketika sore menjelang magrib hingga malam hari adalah bersantai dengan mengobrol dengan tetangga sekitar rumah dan bersantai dengan keluarga yang biasanya diisi dengan kegiatan nonton TV bersama. Bagi istri waktu ini digunakan untuk istirahat setelah seharian bekerja. Menurut Nasarudin Umar (1999) menjelaskan bahwa „sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggungjawab untuk menghasilkan makanan kepada keluarga. peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah urusan reproduksi.....“. Hal tersebut memberikan gambaran jelas bahwa teori kodrat alam ini lebih berorientasi kepada kondisi masyarakat pra-industri, di mana laki-laki berperan sebagai *hunter* (pemburu) dan perempuan sebagai *gatherer* (peramu).

Akses dan kontrol merupakan dua konsep yang berbeda, namun pada kenyataannya kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan dan saling terkait. Akses adalah peluang atau kesempatan yang bisa diraih antara laki-laki dan perempuan untuk melakukan, memiliki atau menikmati beragam sumberdaya baik yang menyangkut informasi/ pendidikan, modal, teknologi dan kesempatan berusaha atau bekerja, dan lain sebagainya. Sedangkan kontrol menyangkut sejauh mana laki-laki dan perempuan mempunyai kekuasaan atau kemampuan dalam proses pengambilan keputusan dalam merencanakan, melakukan, memiliki atau menikmati sesuatu.

Pola pengambilan keputusan suami dan istri dalam rumahtangga nelayan di Desa Bedono dilakukan dengan bermusyawarah, yaitu merupakan hasil diskusi antara suami dan istri. Sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama tetapi masih dengan perbedaan pengaruh dari masing-masing responden. Kebanyakan jawaban dari responden merupakan keputusan yang dihasilkan bersama antara suami dan istri.

Masyarakat di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak merupakan bukti nyata yang ada di dalam masyarakat mengenai peran ganda kaum wanita pada masyarakat pesisir sebagai salah satu desa yang berada di pesisir laut

Jawa. Pada keluarga masyarakat pesisir Desa Bedono membawa dampak terhadap peranan wanita dalam kehidupan keluarga. Di satu pihak, wanita bekerja dapat berperan membantu ekonomi keluarga dan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, disisi lain peranannya dalam urusan rumah tangga (domestik) menjadi berkurang karena lamanya waktu yang digunakan untuk aktivitas di luar rumah tangga (publik).

Menurut Jane (1991: 65) dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita melakukan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan ekonomi dan menambah penghasilan. Apa yang dikatakan Jane tersebut diatas merupakan salah satu pendorong bagi kaum ibu untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut di desak pula oleh tidak cukupnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu Munandar (1985) menyatakan bahwa salah satu penyebab wanita bekerja di luar rumah tangga dan bertujuan menghasilkan uang adalah untuk menambah penghasilan keluarga. Walaupun masih banyak faktor penyebab lainnya, namun yang paling dominan adalah masalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan wanita hidup dengan berperan ganda. Latar belakang inilah yang menjadi pendorong bagi para istri nelayan di desa Bedono untuk melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Para istri nelayan desa Bedono menjalankan peran ini dengan cara menjadi buruh pengupas udang, membuat jala, menjual ikan, dan buruh pada tambak ikan bandeng.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya sebagai berikut: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupten Demak yaitu pendapatan suami, curahan waktu, tingkat pendidikan, dan status; (2) selain istri berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik), wanita nelayan di Desa Bedono juga berperan dan ikut berpartisipasi mencari nafkah untuk pemenuhan ekonomi keluarganya; (3) partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Bedono diwujudkan dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Peran ibu rumah tangga sangatlah dominan di Desa Bedono karena mereka

harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri dan pembekalan bagi suami untuk melaut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mencoba merekomendasikan beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang adanya kesamaan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan berumah tangga, sehingga tercipta pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan; (2) masyarakat Desa Bedono bersikap toleran (menerima kondisi) dalam hal tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Adanya pengakuan dari masyarakat tentang peranan istri dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Serta adanya langkah nyata dari berbagai pihak untuk meminimalkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan; (3) suami dari para istri nelayan lebih bersikap toleran terhadap para istri sehingga terjadi peningkatan kerjasama antara suami dan istri di dalam kehidupan berumah tangga terutama dalam hal pembagian tugas rumah tangga. Waktu luang yang dimiliki oleh suami sebaiknya digunakan untuk membantu para istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Aminah, 1982. Peranan Wanita Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Muncar, Banyuwangi – Jawa Timur. Dalam *Prosiding workshop Sosial Ekonomi Perikanan Indonesia. Cisarua, 2-4 November 1982*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Departemen Pertanian. Jakarta. Indonesia (p:151-157)
- Aryani. F. 1994. Analisis Sosial Ekonomi Wanita di dua Area Pengembangan wilayah Sulawesi: Sanrego dan Gir Mawangle. Kerjasama Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IPB dengan University of Gualph Canada
- Astuti, Yanti Puji; Sri Hartati, dan Nur Isnaeni Widiaty. 2008. "Peran dan Potensi Wanita Pesisir Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga di Kabupaten Tegal". *SOS-EKHUM Vol 4*. No. 5 November 2008
- Astuti, Tri Marhaeni P. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Unnes Press. Semarang
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handuni (1994) Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi di Pedesaan. LP3ES. Jakarta
- Hasanudin, Tubagus Maulana (2009) "Relasi Gender Dalam Perspektif Akses Dan Kontrol Terhadap Sumberdaya: Kasus Pada Sentra Industri Gerabah Di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat" Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
- Jume'edi (2005) "Peran Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Kelurahan Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara". *Tesis*. Program Pasca Sarjana Undip Semarang
- Kusnadi. (2010). *Kebudayaan Masyarakat Nelayan dalam Jelajah Budaya Tahun 2010*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan Pariwisata
- , 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*, LKIS. Yogyakarta.
- Miles, M B. Huberman A.M. (1984) *An Expenden Source Book, Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Moleong, Lexy J (2009) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya
- Nasaruddin Umar, 1999, *Argumen Kesetaraan Jender*, Paramadina, Jakarta,
- Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Penerbit. Alfabeta, Bandung
- Suryadi, A. & Idris, E., (2004) *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, Bandung: PT. Genesindo
- Umar, Husein. (2004). *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, Gramedia Pustaka, Jakarta
- Yuniati, Woro (2011) "Pelibatan perempuan pesisir dalam proyek RCL" *Mangrove Journal-MAP Indonesia*, Maret 2011. Diakses tanggal 5 Januari 2012 <http://www.rcl.or.id/strategi-pelibatan-perempuan-pesisir-dalam-proyek-rcl.html>
- Zein, A. 2000. *The Influence of technological Change on Income and Social Structure in Artisanal Fisheries in Padang, Indonesia*. Universitas Bung Hatta Press. Padang. Indonesia
- (2006) "Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Melalui Pemberdayaan Wanita Nelayan". *Mangrove dan Pesisir* Vol. VI No. 1/2006